

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat penting agar dapat mengembangkan potensi diri dan menambah wawasan mereka serta membantu individu untuk mencapai keberhasilan. Era modern ini pendidikan didefinisikan sebagai proses penyadaran yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya (Mulyadi dkk, 2016). Pendidikan juga memiliki jenjang atau tahapan yang disesuaikan berdasarkan dengan perkembangan dan usia anggota didik, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang akan dicapai. Menurut UU No. 20 pasal 14 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional terdapat tiga jenjang pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan yang biasanya ditempuh individu sebelum mereka terjun ke dunia kerja. Berdasarkan UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi. Individu masuk perguruan tinggi setelah menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang pada umumnya lulus pada usia 18 tahun atau lebih. Sama halnya dengan sekolah menengah kejuruan ataupun sekolah menengah atas di perguruan tinggi individu dibebaskan untuk memilih program studi atau jurusan yang mereka inginkan. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Individu masuk perguruan tinggi setelah menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas atau setara yang pada umumnya lulus pada usia 18 tahun atau lebih. Pada usia tersebut juga merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa awal yang terjadi pada rentang usia 18 sampai 25 tahun yang ditandai dengan eksplorasi pada jalur karier, pendidikan, gaya hidup, serta menikah (Santrock, 2012). Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan tugas perkembangan masa dewasa awal, yakni antar usia 18 sampai 25 tahun (Anisaningtyas & Astuti, 2011). Pada penelitian ini secara khusus memperhatikan mahasiswi yang memutuskan untuk menikah karena juga merupakan masa individu memasuki masa dewasa awal.

Pernikahan merupakan suatu hal yang dinantikan dalam kehidupan manusia karena melalui pernikahan dapat terbentuk sebuah keluarga yang dapat dilanjutkan dengan memiliki keturunan. Individu yang akan menikah perlu persiapan yang matang sebelum menjalani atau memasuki jenjang perkawinan, tidak hanya persiapan materi maupaun fisik namun juga persiapan mental (Lestari, 2016). Kehidupan pernikahan merupakan pintu awal pasangan untuk beradaptasi dan saling memahami mengenai perbedaan latar belakang, usia, dan tingkat pendidikan (Saidiyah & Julianto, 2016). Berdasarkan data yang diakses dari lokadata pada tanggal 15 juni 2021 mengenai persentase perkawinan di Indonesia dengan kriteria usia dan pendidikan pada tahun 2018 didapati sebesar 89,62 persen perkawinan terjadi pada usia dewasa awal dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Mahasiswi yang memutuskan untuk berkeluarga harus bersiap diri dan bertanggung jawab atas konflik peran ganda yang akan mereka hadapi, karena harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah (Zulfikar & Nurhayati, 2021). Mahasiswi yang menikah juga haruslah pandai dalam mengatur waktu, selain mengurus rumah tangga, menjadi orangtua, dan mahasiswi mereka juga harus menyelesaikan kewajibannya sebagai pelajar di perguruan tinggi (Aulia & Rusnawati, 2020). Mahasiswi yang berstatus menikah selain dihadapkan

dengan peran sebagai seorang istri yang bertanggung jawab mengurus suami, anak, serta segala pekerjaan rumah, seringkali juga dihadapkan dengan tanggung jawab sebagai mahasiswa, hal ini menjadi tantangan, masalah baik dari pribadi mahasiswa sendiri dan juga lingkungan eksternal (Dubu, Malelak, & Noach, 2021).

Mahasiswa yang berstatus menikah melakukan tugasnya sebagai mahasiswa maupun istri atau ibu sering merasakan kesulitan karena harus menjalankan dua tugas sekaligus tanpa mengabaikan salah satunya (Wisni, 2020). Konflik Peran ganda yang dialami pada masa perkuliahan, karier, dan keluarga yang melibatkan peran mahasiswa sebagai orangtua, istri melibatkan aktivitas serta kewajiban lainnya yang dapat menyebabkan hal tersebut menjadi sangat menyulitkan (Khariyah, Kusuma, & Rahayu, 2017). Terdapat beberapa dampak negatif dari mahasiswa yang menikah, karena selain bertanggung jawab dengan keluarganya ia juga harus bertanggung jawab dengan pendidikannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Akkas, Hossain, dan Rhaman (2015) konflik peran ganda yang dialami individu dapat menyebabkan penurunan komitmen terhadap suatu pekerjaan atau organisasi, hingga merasa tertekan dan depresi. Konsekuensi dari konflik peran ganda yang dialami individu adalah merasakan kesulitan, tekanan, dan depresi seperti sering marah saat berada di rumah karena banyaknya tuntutan peran yang tidak dapat dikerjakan secara bersamaan.

Perbedaan jenis kelamin secara signifikan juga berdampak pada konflik peran ganda yang dialami oleh individu. Wanita cenderung lebih rentan mengalami tingkat konflik peran ganda yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Lyness, Gornick, Stone, & Grotto, 2012). Hal ini terjadi karena wanita memiliki kewajiban utama untuk mengurus keluarga dan wajib mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada keluarga dibandingkan pekerjaan maupun pendidikan mereka (Putri & Sintaasih, 2018). Penelitian yang dilakukan Tsukada (2020) menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki tingkat konflik

peran ganda yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki meskipun memiliki situasi dan tuntutan pekerjaan yang sama. Dengan demikian penelitian ini fokus pada mahasiswi karena dianggap lebih memiliki dampak konflik peran ganda.

Menurut Akpotor (2018) dengan bertambahnya tuntutan dan kewajiban setelah menikah, mahasiswi tidak memiliki pilihan mereka harus mampu menjalani dua peran atau lebih tidak hanya kewajiban akademik tetapi juga kewajiban dalam berkeluarga hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi mahasiswi yang menikah dan pastinya tidak mudah untuk mengatasinya, hal tersebut dapat menjadi sumber stresor dan berdampak pada performa akademik dan konflik peran dalam perinakahannya. Pendapat serupa dinyatakan Lasode & Awotedu (2014) Konflik peran ganda juga dapat menjadi sumber stresor bagi mahasiswi yang menikah terutama bagi mahasiswi yang sudah memiliki anak, mereka seringkali merasa bersalah apabila tidak bisa menyediakan waktu sepenuhnya untuk mengurus anak.

Konflik peran ganda merupakan salah satu bentuk *interrole conflict*, yaitu ketidakseimbangan peran antar peran hal ini biasanya terjadi pada saat individu berusaha tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi kemampuan individu memenuhi tuntutan keluarganya atau sebaliknya (Anggrawati & Thamrin, 2019). Konflik peran ganda muncul apabila individu merasakan ketegangan antara peran keluarga dengan peran lainnya seperti perkuliahan dan pekerjaan. Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Fassa, 2015) terdapat tiga macam konflik peran ganda yaitu: 1) *time-based conflict* merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalani salah satu tuntutan peran dengan peran yang lainnya, 2) *strain-based conflict* terjadi tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya, 3) *behaviour-based conflict* berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan.

Sebagai upaya mendapatkan gambaran mengenai konflik peran ganda, peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh mahasiswi yang menikah di

kota Bekasi pada tanggal 27 april 2021 sampai dengan 9 mei 2021 mengenai konflik peran ganda yang responden alami selama menjalani peran sebagai mahasiswi sekaligus istri dan ibu rumah tangga. Setelah melakukan wawancara didapatkan hasil yang terungkap dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Konflik Peran Ganda

Respon den	Rangkuman wawancara
KP	Responden berinisial KP mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri serta waktunya dibandingkan sebelum menikah dan memiliki anak. Saat ini fokus dan prioritas utama adalah sebagai istri dan ibu bagi anaknya sehingga tidak bisa lagi membagi waktu untuk kegiatan lainnya
NI	Responden mengaku menagalami stres dan lelah saat menjalani tiga peran sekaligus yaitu sebagai istri, ibu dan mahasiswi dalam waktu bersamaan. Kurangnya bantuan dari suami dalam mengurus pekerjaan rumah menyebabkan NI mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswi dan menyebabkan dirinya mengalami konflik peran ganda
L	L mengaku dirinya merasa kesulitan dalam membagi waktu mengingat harus melakukan tiga peran sekaligus secara bersamaan sehingga sering kali memilih untuk meninggalkan tugasnya sebagai mahasiswi
A	Responden mengaku dirinya tidak bersemangat untuk menyelesaikan studinya katena kurangnya dukungan dari suami dan keluarga dengan beranggapan bahwa kuliahnya mengganggu tugasnya sebagai ibu rumah

Responden	Rangkuman wawancara
	tangga
MP	Responden mengatakan mengalami kesulitan dalam biaya perkuliahan karena saat ini sedang mengalami masalah perekonomian sehingga mengharuskan dirinya bekerja dengan jualan online dan mengurus rumah tangga hal tersebut menyebabkan ia mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswa karena ketidakmampuan dalam menjalani seluruh peran dalam waktu bersamaan
KA	Responden mengatakan dirinya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu serta kesulitan untuk fokus dalam mengerjakan tanggungjawabnya, sehingga menyebabkan dirinya lalai dan tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik
M	Responden mengatakan bahwa dirinya kesulitan mengerjakan tugas kuliah yang diberikan karena suami seringkali tidak ikut andil dalam melakukan pekerjaan rumah serta mengurus anak karena alasan pekerjaan
DS	Responden mengakui bahwa menjadi mahasiswa sekaligus istri serta ibu rumah tangga membuat dirinya tertekan karena kesulitan dalam membagi waktu untuk mengerjakan tiap tanggungjawabnya sebagai mahasiswa sekaligus istri. Sehingga adanya tanggung jawab dari salah satu peran yang terabaikan karena tuntutan peran yang lainnya dianggap lebih penting
C	Responden merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika sesudah menikah dan mempunyai anak karena

Responden	Rangkuman wawancara
	bertambahnya tuntutan peran. Hal tersebut mengakibatkan dirinya mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswi karena responden merasa peran sebagai istri dan ibu rumah tangga merupakan hal yang tidak bisa diabaikan
P	Responden mengatakan bahwa semenjak menjadi seorang ibu seringkali absen dan tidak mengerjakan tugas kuliah karena perannya menjadi ibu membuatnya terpaksa tidak memenuhi tugasnya sebagai mahasiswi

Berdasarkan hasil wawancara yang tersebut diketahui bahwa 5 dari 10 mahasiswi mengalami *time-based conflict* yaitu merasakan kesulitan untuk membagi waktu antara tiap peran yang harus dipenuhi baik sebagai mahasiswi, istri dan ibu bagi anak-anaknya. Kedua 10 mahasiswi mengalami *strain-based conflict* yaitu terjadi tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya seperti terbengkalainya tugas-tugas perkuliahan karena lebih fokus untuk mengurus anak dan menjadi istri di rumah maupun bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Ketiga 4 dari 10 responden mengalami *behaviour-based conflict* yaitu tidak dapat memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswi yang dituntut untuk menyelesaikan studinya hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga, suami dan ekonomi sehingga terjadinya konflik peran ganda pada mahasiswi.

Konflik peran ganda dapat menjadi permasalahan sendiri ketika individu menjalankan perannya tidak hanya sebagai orangtua tetapi juga sebagai mahasiswi (Khariyah et al, 2017). Adapun konsekuensi yang dapat muncul dari adanya konflik peran ganda yang dijalankan individu yaitu penurunan fisik maupun psikis. Selain itu dampak negatif dari peran ganda yang terjadi dapat menyebabkan individu merasa kelelahan dan waktu yang

dimiliki untuk keluarga akan berkurang (Ratnasari, 2020). Konflik peran ganda adalah suatu fenomena yang sering terjadi pada kalangan keluarga modern yang dapat mempengaruhi individu menjadi pesimis serta menyebabkan rendahnya kepuasan hidup dan meningkatkan konflik internal dalam kehidupan keluarga (Akkas, Hossain, Rhaman, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nicklin, Brown, & Ketay, 2020) mengenai konflik peran ganda dengan stres didapati bahwa adanya hubungan konflik peran ganda (Pendidikan, Pekerjaan, dan Kehidupan Pribadi) dengan stres. Dalam penelitian ini juga didapati bahwa sumber daya psikologis positif bermanfaat untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan konflik dalam pendidikan sehingga mampu untuk mengurangi tingkat stres bagi mahasiswa.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi konflik peran ganda salah satunya adalah dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stonner (dalam Riskasari, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda antara lain adalah *family support*, dukungan dari keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi konflik peran ganda, dengan adanya dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu individu mengatasi konflik peran ganda.

Hal tersebut didukung oleh Apollo & Cahyadi (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami konflik peran ganda memerlukan dukungan dari keluarga karena hal tersebut dapat mengurangi konflik peran ganda. Dukungan keluarga juga memainkan peranan penting pada proses stres individu dalam pendidikan, maupun dalam rumah tangga. Dukungan dari anggota keluarga juga dapat membantu mengurangi terjadinya konflik peran ganda baik pada perempuan maupun laki-laki (Wongspy & Setiawan, 2019). Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu baik secara verbal maupun non-verbal dan bentuk-bentuk dukungan lainnya (Rachmaputri & Haryanti, 2015).

Guna mendapatkan gambaran tentang dukungan keluarga pada mahasiswi peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswi yang menikah di kota Bekasi pada tanggal 27 april 2021 sampai dengan 9 mei 2021 mengenai dukungan keluarga yang didapat selama menjalani peran sebagai mahasiswi sekaligus istri dan ibu rumah tangga. Hasil yang didapatkan setelah melakukan wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Dukungan Keluarga

Responden	Rangkuman wawancara
KP	Responden mengatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga dalam <i>emotional sustance</i> seperti dorongan dan nasehat, namun hal tersebut dianggap kurang membantu bagi dirinya dalam mengatasi peran ganda yang dialaminya
NI	Responden mengakui bahwa kurangnya dukungan dari suami dalam mengurus pekerjaan rumah menyebabkan NI mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswi sehingga menyebabkan dirinya mengalami konflik peran ganda
L	L mengatakan dirinya merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk menghadiri dan mengerjakan tugas kuliah, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan yang diterima dari suami dan anggota keluarga dalam mengasuh anak serta pekerjaan rumah tangga
A	Responden A mengatakan dirinya merasa bimbang untuk melanjutkan studinya karena kurangnya dukungan dari keluarga, bahkan keluarga A menyarankan untuk tidak melanjutkan studinya dan fokus sebagai ibu rumah

Responden	Rangkuman wawancara
	tangga saja
MP	Responden mengatakan dirinya mendapatkan dukungan dari suami secara <i>emotional sustance</i> , meskipun begitu dirinya masih mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya perkuliahan
KA	Responden mengatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga seperti memotivasi dirinya dalam menjalankan perannya saat ini. Namun KA masih mengalami konflik peran karena kesulitan dalam membagi waktu dari tiap peran yang dijalannya, menurutnya kesulitan yang dialami saat ini akan lebih mudah apabila suami memberikan izin kepada dirinya untuk memiliki ART sehingga dapat mengimbangi dari tiap peran yang dijalankan saat ini
M	Responden M mengakui selama ini kurang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga, dan hanya menuntun dirinya segera menyelesaikan studinya namun kurang memberikan bantuan baik secara emosional maupun instrumental
DS	DS mengakui kurangnya perhatian suami terhadap dirinya membuat ia merasa tidak mendapatkan dukungan penuh untuk mengerjakan tugas dan perannya sebagai mahasiswi serta ibu rumah tangga
C	Responden mengatakan bahwa suami dan keluarga sangat mendukung dalam menjalankan berbagai macam tugas dari tiap peran yang menjadi tanggungjawabnya

Responden	Rangkuman wawancara
	namun responden merasa harus mengutamakan perannya sebagai seorang istri dan ibu
P	Responden P merasa dirinya tidak pernah mendapatkan dukungan dari suami maupun keluarga selama menjalankan dua peran sekaligus

Berdasarkan rangkuman wawancara kepada 10 mahasiswi tersebut dapat dilihat bahwa beberapa responden mendapatkan dukungan secara emosional namun hal tersebut dirasa masih kurang dalam mengatasi konflik peran yang dialaminya. Kurangnya dukungan suami dan keluarga menyebabkan responden kesulitan dalam membagi waktu dari tiap peran yang menjadi tanggungjawabnya sehingga salah satu peran tidak dapat dikerjakan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Islami & Sularini (2021) terdapat hubungan signifikan kearah negatif antara dukungan keluarga dengan konflik peran ganda. Artinya dukungan keluarga sangat dianjurkan untuk individu agar konflik peran ganda berkurang, sebaliknya jika dukungan keluarga dirasa kurang hal ini dapat menyebabkan individu kurang mampu memaksimalkan kualitas atau potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Hossen, Sultana, & Begum (2018) dengan adanya dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat stres individu yang mengalami konflik peran ganda, karena dukungan keluarga merupakan sumber utama bagi kebahagiaan dan keberhasilan individu dalam lingkungan keluarga maupun pekerjaan melalui dukungan emosional dari setiap anggota keluarga dapat memastikan suasana hati yang lebih baik. Pendapat serupa dinyatakan (Ikawati, 2018) dukungan sosial dapat berupa dukungan emosi, yaitu sikap mau mengerti,

mendengarkan keluhan serta bantuan instrumen yaitu kesediaan untuk membantu dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga saat dibutuhkan.

Dalam kehidupan pernikahan dukungan keluarga sangat penting, dukungan keluarga tersebut diantaranya dukungan dari suami, anak, orang tua, mertua, dan saudara (Pratiwi, 2016). Selain itu dukungan keluarga yang diterima dapat membantu individu merasa tenang, diperhatikan, kemudian timbul rasa percaya diri, kompeten, merasa dicintai, dan dihargai menjadi bagian dari keluarga (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa apabila mahasiswi yang menikah mendapatkan dukungan keluarga dengan bentuk dukungan emosional, mendengarkan keluhan, dan membantu pekerjaan rumah tangga akan mengalami tingkat konflik peran ganda yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila istri tidak mendapatkan dukungan keluarga akan rentan mengalami konflik peran ganda karena merasa kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar maupun sebagai istri dalam kehidupan pernikahan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh mahasiswi yang menikah di Kota Bekasi ditemukan fenomena konflik peran ganda karena harus memenuhi peran sebagai mahasiswi sekaligus ibu rumah tangga. Adapun penyebab konflik peran ganda tersebut terjadi karena kurangnya dukungan keluarga dan suami dalam melakukan pekerjaan rumah sehingga mahasiswi harus melakukan keseluruhan tugas di rumah serta tugas sebagai mahasiswi.

Berdasarkan pemaparan dan data yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konflik Peran Ganda Pada Mahasiswi Yang Menikah Di Kota Bekasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Keaslian Penelitian

- a. Penelitian Akkas, Hossain, Rhaman pada tahun 2015 yang berjudul *Causes and consequences of work-family conflict among the female employee in Bangladesh*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, lokasi, subjek dan jumlah subjek. Adapun persamaan penelitian ini fenomenanya yang berkaitan dengan konflik peran.
- b. Penelitian Wijayanti pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di kabupaten Purbalingga. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, lokasi, subjek dan jumlah subjek. Adapun persamaan penelitian ini fenomenanya yang berkaitan dengan konflik peran.
- c. Penelitian Tsukada pada tahun 2020 yang berjudul *Gender differences in the effect of job characteristics on work-family conflict in Japan: Application of the job demands resource model into japanese population*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, lokasi, subjek dan jumlah subjek. Persamaan pada penelitian ini berkaitan dengan konflik peran ganda pada perempuan.
- d. Penelitian Nicklin, Brown, Ketay pada tahun 2020 yang berjudul *Managing multiple roles for generation stress: an exploratory investigation of positive resource impacting conflict and enrichment in college students*. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, subjek, jumlah subjek dan teknik penelitian. Adapun persamaan penelitian ini berkaitan dengan konflik peran yang di jalankan oleh mahasiswi.

- e. Penelitian Islami, Sularini pada tahun 2021 yang berjudul Hubungan dukungan sosial keluarga dengan work family balance pada karyawan yang sudah menikah di bank mandiri area Jakarta Imam Bonjol. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Persamaan penelitian ini berkaitan dengan dukungan keluarga.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka timbul suatu pertanyaan yaitu : “Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan konflik peran ganda pada mahasiswi yang menikah di kota Bekasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan konflik peran ganda pada mahasiswi yang menikah di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya berbagai konflik peran ganda terutama bagi mahasiswi yang sudah menikah.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga dan konflik peran ganda.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswi Yang Menikah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswi untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai konflik peran ganda yang terjadi khususnya pada mahasiswi yang sudah menikah agar dapat menyeimbangi hal tersebut dengan cara kerja sama antar suami

istri dalam mengurus anak tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab istri namun suami juga perlu berperan, mengatur waktu dan jadwal dengan baik antar peran mahasiswa serta tanggung jawab di rumah sebagai istri dan ibu.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan langsung tentang mengatasi dan menyeimbangi konflik peran ganda.

